

PERSEPSI NON-MUSLIM TERHADAP KONSEP PARIWISATA HALAL DI SUMATERA UTARA

Salman Nasution¹⁾, Indah Lestari²⁾

1)Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

2)Universitas Potensi Utama Medan

*Corresponding Email: salmannasution@umsu.ac.id, indahlestari45@gmail.com

ABSTRAK-Negara yang mayoritas berpenduduk non-muslim menggunakan pariwisata halal untuk menarik wisatawan muslim dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Namun terjadi perdebatan tentang penggunaan konsep pariwisata halal di Sumatera Utara di daerah mayoritas non-muslim yang dianggap bentuk islamisasi, tentunya perlu dikaji dalam rangka memberikan rasa aman dan nyaman kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi non-muslim terhadap pariwisata halal di Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung (observasi), wawancara mendalam (*depth interview*) yaitu sumber non-muslim sebagai informan yang beragama non-muslim yang memiliki berbagai profesi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis, ditelaah dan dieksplorasi dengan beberapa laporan hasil kajian, jurnal dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa non-muslim yang berprofesi sebagai pembisnis lebih mendukung pariwisata halal mendukung pariwisata halal dibandingkan dengan profesi lainnya. Para akademisi memerlukan kajian dan memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai pengganti kata pariwisata halal, dan profesi lainnya menolak dengan keras pariwisata halal.

Kata Kunci: Pariwisata Halal, non-muslim

ABSTRACT- Non-Muslim majority countries use halal tourism to attract Muslim tourists to increase revenue and welfare. However, there is a debate about the use of the concept of halal tourism in North Sumatra in a non-Muslim majority area which is considered as a form of Islamization. It means it needs to be studied in order to provide a sense of security and comfort to the community. This study aims to determine the perception of non-Muslims towards halal tourism in North Sumatra. In this study, using a qualitative approach conducted with data collection techniques through direct observation (observation), in-depth interviews, namely non-Muslim sources as informants who are non-Muslims who have various professions. Furthermore, the collected data were analyzed, reviewed and explored

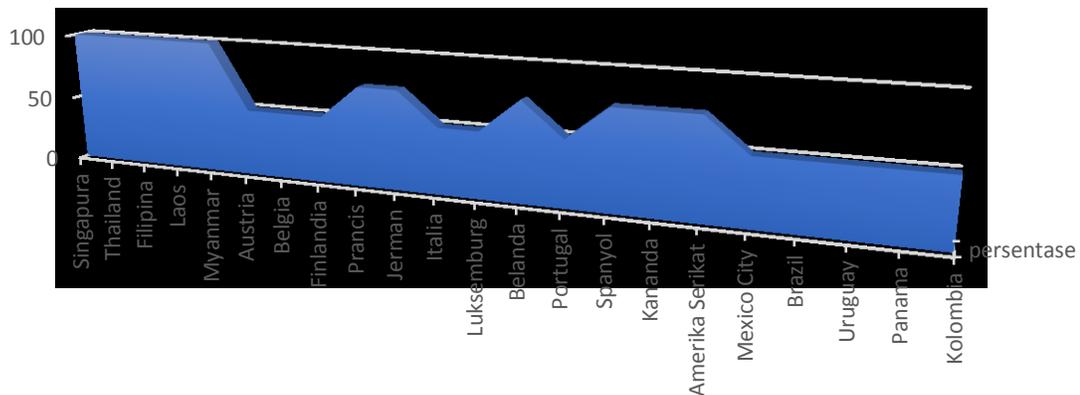
with several study reports, journals and other documents relevant to this research. The results show that non-Muslims who work as businessmen are more supportive of halal tourism than other professions. Academics need to study and utilize the Indonesian language as a substitute for the word halal tourism, and other professions strongly reject halal tourism.

Keywords: Halal Tourism, non-Muslims

PENDAHULUAN

Pariwisata halal adalah bagian dari pariwisata yang menawarkan destinasi kepada masyarakat muslim dengan aturan-aturan Islam. (Abrori, 2018:87). Perkembangan pariwisata halal menjadi fenomenal dengan tren peningkatan yang baik disaat banyak negara-negara non-Muslim menawarkan produk Islam tersebut, bahkan tidak sedikit negara-negara tersebut mempelajari konsep pariwisata halal. (Nasution, 2021). Adapun negara-negara non-Muslim adalah:

Ketersediaan Pariwisata Halal di ASEAN, Eropa dan Amerika



Dilihat dari grafik di atas, terlihat pelayanan dan fasilitas wisata halal ada pada negara ASEAN, negara Eropa dan negara Amerika. Di ASEAN memiliki nilai tertinggi terhadap pelayanan dan fasilitas dibandingkan dengan negara-negara di Eropa dan Amerika. Peneliti

menilai, negara di ASEAN didominasi oleh masyarakat Melayu dan atau masyarakat Islam memudahkan mereka untuk berkunjung antar negara selain dari mudahnya persyaratan tanpa visa. Tawaran pariwisata halal di negara ASEAN juga menjadi prioritas negara-negara di ASEAN diantara hotel dan kuliner untuk dikunjungi. Berbeda dengan negara-negara di Eropa dan Amerika, dengan populasi masyarakat Muslim yang minoritas serta kunjungan masyarakat Muslim ke negara tersebut sangat minim walaupun trend nya meningkat. Selanjutnya, potensi pariwisata halal juga menjadi program negara di belahan dunia untuk ikut berpartisipasi dalam melayani wisatawan Muslim. Dalam catatan masyarakat ekonomi syariah, perjalanan wisatawan muslim domestik berpotensi tumbuh 5,8% atau naik mencapai 353,8 juta pada 2024 mendatang. Sedangkan kedatangan wisatawan mancanegara muslim ke dalam negeri bisa mencapai 24 juta atau tumbuh 7,5%. Sebelum Covid-19 melanda di Indonesia, kunjungan wisatawan muslim di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya, yaitu sejak pemerintah mulai mengembangkan wisata halal atau ramah muslim pada tahun 2016 dan di tahun 2019 sekitar 20% dari 14,92 juta turis asing yang datang ke Indonesia merupakan wisatawan muslim. (<https://www.idxchannel.com/>, atau lihat <https://www.idxchannel.com/syariah/kembangkan-pariwisata-halal-potensi-kunjungan-wisman-muslim-capai-24-juta-orang-di-2024>).

Tingginya permintaan produk yang berlabel halal (pariwisata halal) menjadi incaran pihak pemerintah dan swasta dari negara non-Muslim untuk membuka usaha produk dan jasa yang diterima oleh masyarakat Muslim bahkan masyarakat non-Muslim. (Ibrahim, dkk 2020:154). Adapun alasan mereka untuk mengonsumsi produk berlabel halal adalah kaarena keamanan dan kenyamanan. Walaupun banyak negara non-Muslim menolak kehadiran Islam bahkan menyebarkan Islamophobia (Rana, 2007:148-161). Di wilayah mereka namun sepertinya tidak pada pariwisata halal. Negara-negara tersebut tidak menganggap miring produk yang ditawarkan umat Islam yang hadir pada negara mereka. Produk yang ditawarkan selain aman dan nyaman, juga kualitas menjadi prioritas tawarannya (Felicia, 2021 : 1-12)

yaitu makanan dan minuman yang halal sebagai kebutuhan primer yang harus disediakan bagi wisatawan muslim dan non-Muslim. (Anggadwita dkk, 2019 : 227-242).

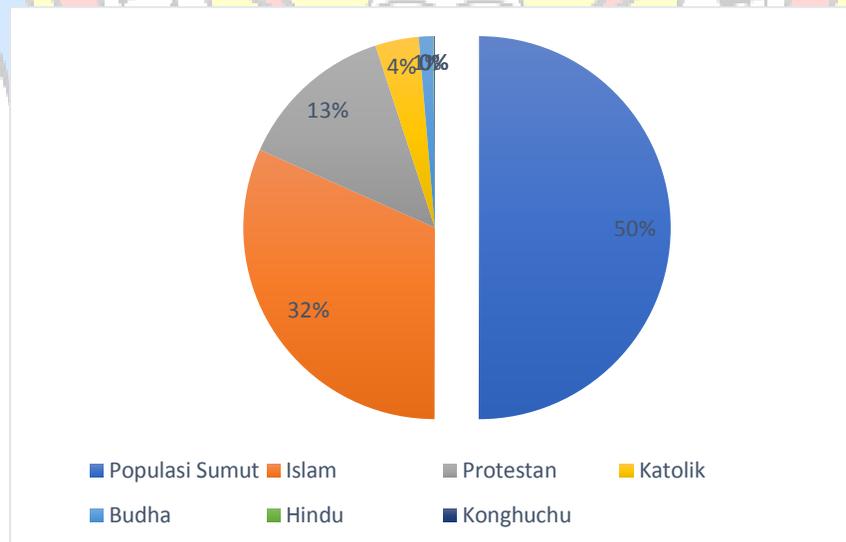
Selanjutnya, tempat tinggal seperti penginapan atau hotel harus menyediakan perlengkapan sholat atay tempat ibadah yang aman disertai arah kiblat. Pemerintah pada negara-negara tersebut sangat antusias dengan kehadiran wisatawan muslim dengan alasan mengambil peluang pasar dari pariwisata mengingat, pasar pariwisata sangat menguntungkan dan meningkatkan pendapatan negara. Banyak alasan negara-negara non-muslim membuka produk pariwisata halal, satu diantara meningkatkan pendapatan negara, disaat banyak wisatawan muslim berkunjung ke negara-negara tersebut dengan berbagai urusan seperti berwisata, pendidikan, keluarga, bisnis dan lainnya. Tentunya peluang ini (wisata halal) harus dijadikan kesadaran masyarakat Indonesia terkhusus Sumatera Utara disaat bisnis tidak lagu berbicara agama, tapi bagaimana pendapatan masyarakat meningkat.

Sebagai negara dengan populasi umat Islam terbesar di Indonesia, namun tidak sama dengan populasi umat Islam di daerah kabupaten di Sumatera Utara. Artinya, ada beberapa kabupaten dengan mayoritas non-Muslim bahkan hampir 100 persen. (Data Mendagri : Juni 2021). Mayoritas non-Muslim yang ada di kabupaten tidak selalu berfikir sama dengan peluang memanfaatkan pariwisata halal sebagai ajang menarik pengunjung Muslim untuk hadir menikmati pariwisata yang ada daerah tersebut. Adanya aksi penolakan oleh masyarakat terhadap wisata halal terkhusus di danau Toba. (<https://news.detik.com/berita/d-4690578/mahasiswa-pecinta-danau-toba-aksi-tolak-wisata-halal>). Danau Toba menjadi fokus pemerintah Sumatera Utara dalam menyiapkan daerah wisata halal bukan menjadi tempat islamisasi. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Evie bahwa kehadiran pariwisata halal di wilayah mayoritas non-Muslim perlu dikaji lebih mendalam, namun beliau tidak menutup kemungkinan pariwisata halal di daerah danau Toba untuk membuka layanan wisata halal. (Siregar : 2019 : 4-5).

Berikut 10 (sepuluh) pariwisata alam yang cukup terkenal pada kabupaten di Sumatera Utara yang dihuni oleh mayoritas masyarakat non-muslim.

1. Danau Toba = Kabupaten Toba, Dairi, Simalungun, Samosir, Humban Hadundutan, Tapanuli Utara, dan Karo.
2. Gunung Sibayak = Kabupaten Karo
3. Air Terjung Sipiso-piso = Kabupaten Karo
4. Taman Alam Lumbini = Kabupaten Karo
5. Gunung Sinabung = Kabupaten Karo
6. Bukit Gundaling = Kabupaten Karo
7. Taman Hewan Siantar = Kabupaten Pematang Siantar
8. Sumber Air Panas Soda = Kabupaten Tapanuli Utara
9. Bah Damanik = Kabupaten Simalungun
10. Dolok Tinggi Raja = Kabupaten Simalungun

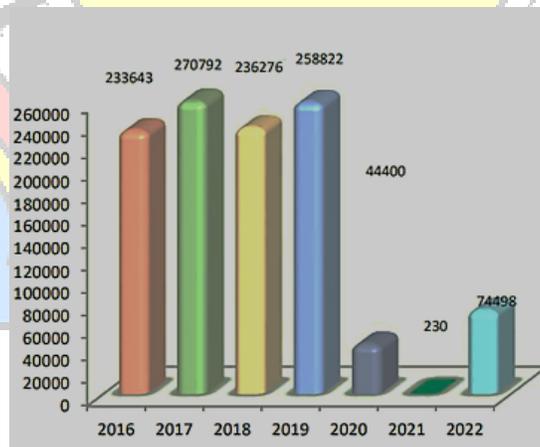
Jumlah Penduduk Sumatera Utara dan Agama yang Dianut, 2020



Dalam meningkatkan perekonomian yang diikuti peningkatan kesejahteraan, tentunya ego kedaerahan yang seharusnya dikesampingkan dengan tidak meninggalkan ajaran beragama dan berbudaya dari daerah tersebut. Daerah dengan mayoritas non-Muslim menjalankan budaya yang selama ini sudah terbentuk dan juga menjalankan apa yang diperintahkan dari agama yang telah diajarkan. Tidak ada larangan bagi peternak babi, pemilik rumah makan yang menyediakan babi, penikmat babi serta makanan yang diharamkan oleh umat Islam lainnya untuk dinikmati oleh masyarakat non-Muslim. Bahkan propaganda yang berkembang adalah mereka menolak keras terhadap masa depan bisnis mereka disaat wisata halal akan berdiri di daerah mereka.

Semenjak pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata mencanangkan wisata halal di tahun 2019, maka adanya capaian pertumbuhan tinggi dan berada di peringkat pertama sebagai destinasi pariwisata paling ramah terhadap wisatawan muslim dunia versi Global Muslim Travel Index (GMTI). Jika dilihat dari data, bahwa pengembangan daerah wisata halal di Indonesia, akan meningkatkan jumlah pengunjung dan meningkatkan pendapatan masyarakat, berikut pendapatan pemanfaatan pariwisata di Indonesia.

Kedatangan Wisatawan Mancanegara di Sumatera Utara



Data di atas adalah grafik seluruh wisatawan mancanegara. melihat dari tren kedatangan wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Utara, banyak berasal dari negara jiran

tertangga terkhusus Malaysia. Badan Pusat Statistik Sumut mempublikasikan bahwa peningkatan wisatawan mancanegara masih didorong oleh kenaikan kunjungan dari negara-negara ASEAN. Malaysia masih menjadi penyumbang wisman terbesar dengan jumlah 55.813 orang di semester I 2019, kemudian disusul Singapura yang sebanyak 7.577 wisatawan. (BPS Sumatera Utara, 2019). Pada tahun 2020, 2021, dan 2022 dalam kondisi covid 19, yang melahirkan undang-undang dan peraturan larangan ke luar negeri. Tentunya, strategi prioritas oleh pemerintah Sumatera Utara kepada wisatawan asal Malaysia harus dilayani, mengingat Malaysia adalah negara mayoritas beragama Islam.

Jika pelayanan yang disiapkan oleh pemerintah Sumatera Utara kepada wisatawan asal Malaysia dengan konsep halal, tentunya akan menarik jumlah wisatawan lebih banyak. Bukan berarti negara lainnya menolak konsep halal dalam pariwisata, karena pada umumnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara pariwisata halal dan pariwisata pada umumnya. Konsep wisata halal tidak mengharuskan menyediakan simbol-simbol keagamaan sehingga terkesan penguasaan terhadap agama pada wilayah yang mayoritas beragama non-Muslim. Tetapi cukup memberikan informasi bahwa ada simbol halal yang diakui oleh pemerintah Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia terhadap produk yang ditawarkan, sehingga ada rasa aman bagi wisatawan Muslim untuk mengonsumsinya.

KAJIAN PUSTAKA

Wisata halal adalah konsep yang ditawarkan oleh umat Islam dalam rangka memberikan rasa aman bagi wisatawan Muslim untuk mengonsumsinya. (Abrori, 2018:36). Adapun tawarannya adalah produk-produk halal (Satriana, 2018:34). seperti makanan, minuman (Nanda dkk, 2020:1-9). Serta fasilitas pelayanan seperti tersedianya tempat ibadah dan penginapan bagi wisatawan. Tidak ada yang membedakan pariwisata halal dengan pariwisata pada umumnya, namun adanya informasi halal (Pratiwi dkk, 2018:78-90) dan ketersediaan bagi wisatawan Muslim untuk memanfaatkan tawaran yang diberikan. Tentunya, pemerintah dan masyarakat setempat memberikan informasi terkait dengan

produk dan pelayanan yang diberikan guna memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan Muslim. (Nanda dkk, 2020:2).

Adanya persepsi yang lahir dari individu atau masyarakat terkait dengan pariwisata halal berasal dari sumber informasi yang diperoleh, terkadang adanya kesalahpahaman terkait dengan pariwisata halal atau rendahnya literasi akan melahirkan penolakan keras dari masyarakat setempat dan non-Muslim, mengingat kata halal yang disematkan dari pariwisata dijadikan ajang islamisasi. Padahal, simbol halal berasal dari bahasa Arab bukan bahasa agama tertentu sehingga dianggap islamisasi. Tidak sedikit masyarakat di negara Arab memeluk agama non-Muslim dan menurut sejarah, di wilayah jazirah Arab sebelum kelahiran Islam adalah pemeluk agama Nasrani dan Yahudi (<https://www.thoughtco.com/christians-of-the-middle-east-2353327>)

Tidak ada hal yang perlu dicurigai dari simbol-simbol halal yang disediakan oleh pemerintah atau masyarakat setempat, apalagi dikaitkan dengan islamisasi. (Abdullah, Desember 2017- Mei 2018). Simbol-simbol halal adalah bentuk informasi yang dibutuhkan bagi wisatawan Muslim untuk mengonsumsi produk makanan dan menggunakan produk jasa bahkan menjauhi diri dari larangan yang perintahkan agama (Pramintasari dkk, 2017) misalnya jika tidak ada informasi terkait dengan asal pembuatan produk terutama kandungan produk maka hukumnya syubhat. Jika informasi label halal tidak disediakan maka adanya rasa khawatir bagi wisatawan karena tidak nyaman terhadap pelaksanaan ibadah selain dari berwisata.

Ketidaknyamanan terhadap minimnya pelayanan wisata halal termasuk pelayanan informasi halal bahkan jauhnya perjalanan destinasi ke wisata menjadi ide inovatif para pengusaha untuk membuka tempat wisata di daerah perkotaan dengan berbagai layanan yang memuaskan bagi wisatawan termasuk wisatawan muslim. Disamping banyaknya tuntutan pekerjaan sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan kunjungan akan berdampak pada rendahnya kunjungan ke daerah yang secara alami menawarkan pariwisata.

Di perkotaan, cukup banyak wisata yang dibangun dengan bangunan modern seperti mal atau plaza dengan makanan yang bersertifikasi MUI (Majelis Ulama Indonesia), adanya tempat ibadah sholat, tempat yang bersih dan lainnya, sehingga melahirkan persepsi untuk kunjungan yang bersih, aman, modern, harga dan tempat terjangkau. (Pradana dkk, 2020:11).

Adanya persepsi yang dilahirkan dari pemikiran individu dan masyarakat tidak terlepas bagaimana sumber informasi tersebut diperoleh sehingga menghasilkan persepsi apakah berdampak keburukan atau kebenaran. Jika informasi diperoleh dengan beberapa sumber valid terutama dari sejarah, kamus bahasa kata dan istilah, dan informasi kekinian maka persepsi pariwisata halal diterima oleh masyarakat luas. Apalagi negara maju memanfaatkan produk pariwisata halal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan negara.

Peneliti melihat ada 2 (dua) sisi persepsi bagi wisatawan muslim dengan persepsi non-muslim yang bertentangan diantara kebutuhan informasi kehalalan produk dan pelayanan dengan anggapan gerakan islamisasi dari kata halal. Namun bagi peneliti, persepsi harus didasarkan pada pemahaman terkait dengan objek sehingga tidak ada yang perlu dipertentangkan. Apalagi pendapatan masyarakat harus diutamakan sebagai bentuk kesejahteraan masyarakat. Pemerintah memiliki tanggung-jawab dalam rangka menyejahterakan warga negaranya melalui potensi ekonomi termasuk pariwisata halal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, peneliti melakukan wawancara langsung secara intensif, terinci dan mendalam terhadap pengembangan pariwisata halal di Sumatera Utara. (Abdurahman, 2003:51). Pendekatan kualitatif membantu peneliti untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana Persepsi dan preferensi wisatawan non-Muslim terhadap sarana dan prasarana Konsep Wisata Halal di Sumatera Utara dan adanya perencanaan Danau Toba menjadi pusat layanan pariwisata Muslim dunia, dengan

menguraikan ucapan, uraian, data, tulisan dan data-data deskriptif lainnya sesuai dengan yang dipaparkan Bogdan dan Taylor mengenai pendekatan kualitatif (Sudikin, 2002:2).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan lain sebagainya sesuai tujuan penelitian. (Creswell, 2014). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*In-depth Interview*) sebagai pengumpulan data primernya. Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung yaitu menghubungi responden agar mendapat data yang lengkap dan mendalam. Peneliti bertujuan menggali pandangan atau pendapat responden mengenai topik tertentu dengan menggunakan *interview guide* yang semi-terstruktur dengan topik pertanyaan yang berhubungan dengan rumusan masalah. Untuk data sekunder bersumber dari berbagai catatan-catatan yang berguna untuk melengkapi data penelitian.

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka melalui data yang didapatkan dari sumber literatur kepustakaan berupa buku-buku, surat kabar, artikel/tulisan pada media massa dan internet, foto, dokumen organisasi, website organisasi, serta hasil penelitian yang menjadi referensi dan yang berhubungan dengan pariwisata halal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melampirkan pendapatan negara dari sektor pariwisata, dengan trend peningkatan yang baik. Persepsi terkait dengan islamisasi berbeda dengan bisnis, bahwa pariwisata halal adalah bisnis yang ditawarkan oleh siapapun termasuk wilayah yang didominasi oleh masyarakat dan negara non-Muslim. Bagi negara Eropa dan Amerika, pariwisata halal tidak menjadi permasalahan bagi masyarakat, mengingat adanya literasi atau pemahaman labelisasi produk yang ditawarkan pemilik wisata kepada wisatawan Muslim. Hal ini tidak ada bedanya produk perbankan yang dilabelisasi dengan Syariah, bahwa adanya mind-set Muslim untuk melakukan transaksi dalam bentuk simpan dan pinjam pada perbankan Syariah.

Pariwisata halal adalah alat pembisnis untuk meraup keuntungan dari wisatawan Muslim, mengingat wisatawan Muslim adalah orang-orang yang menghabiskan dananya untuk memperoleh kepuasan dimana saja. Non-Muslim di daerah mayoritas bukan dijadikan ajang kekuatan populasi, namun lebih dari itu, masyarakat yang maju harus berfikir bagaimana meningkatkan perekonomian melalui konsep pariwisata untuk pembangunan dan kesejahteraan. Tidak ada hal yang perlu dicurigai dengan pariwisata halal mengingat adanya wilayah tertentu yang dijadikan tempat bagi wisatawan Muslim untuk menikmati destinasi. Bahkan pentingnya lokalisasi yang diharamkan oleh Allah SWT. kepada wisatawan muslim, artinya konsep pariwisata halal bukan memusnahkan keberadaan yang haram.

Ada beberapa kuesioner yang dijawab oleh responden yaitu karakter responden seperti agama yang dianut, dimana lokasi yang sering dikunjungi, keseringan kunjungan wisata, dana yang dikeluarkan sekali dalam perjalanan, profesi dan pemahaman tentang wisata halal. Berikut jawaban responden terkait wisata dan pariwisata halal di Sumatera Utara.

Nama	Agama	Aktivitas Leisure and Recreation di Sumatera Utara	Lokasi	Jumlah Kunjungan dalam setahun	Dana yang dikeluarkan untuk berwisata di Sumatera Utara	Profesi	Pemahaman Tentang Wisata Halal
S. Manurung	Kristen	Kuliner, destinasi, Melihat pemandangan,	Danau Toba dan Brastagi	Lebih kurang 20 x perjalanan	15 dari 100 persen yang diperoleh	Akademisi Pariwisata	Tidak bisa dinikmati oleh semua orang
H. Panggabean	Kristen	Mandi, kuliner, Melihat pemandangan,	Medan, Danau Toba, Brastagi	2 x di luar Medan	5 juta setiap perjalanan	Dosen	Penyesuaian daerah lokal
D. Manurung	Katolik	Mandi, kuliner, Melihat pemandangan,	Samosir, Toba, Brastagi	24 kali	2 juta setiap pertemuan	UMKM	Setuju
A. Pasaribu	Protestan	Melihat pemandangan, nyantai	Danau Toba, Tero-tero,	7 x setiap bulan. Diperkirakan	500.000 setiap perjalanan	Mahasiswa GMKI	Kurang Setuju karena adanya penyekatan

			Pantai Cermin dll	84 x dalam setahun			antara agama (Islam) dan umum (non-muslim)
Yeni	Buddha	Jalan-jalan, Kuliner, Nyantai	Medan, Brastagi	2-3 x dalam setahun	Ratusan ribu	Pekerja Swasta	Halal/Haram
R. H	Budha	Jalan-jalan, kuliner	Tepi pantai samosir, dan Tabagsel	4 x dalam setahun	10 juta dalam setiap perjalanan	Politisi/ Partai	tak penting wisata halal, yang penting ada simbol agama, ada beban yang muslim dan non muslim
H. Sinaga	Protestan	Jalan-jalan, kerja s	Brastagi, simaujung, kebun	36 x perjalanan	5 juta setiap perjalanan	Pengacara	Tergantung konsep yang mau dibuat, lihat bagaimana budaya dll, menerima atau tidak, perlu edukasi
A. Simbolon	Katolik	Jalan-jalan, wisata rohai	Danau Toba, Tuktuk, Sibebea-bea,	3 dalam setahun	400 ribuan	PNS Dinkes	Netral, tidak masalah, jangan merusak budaya lokal
Franz	Protestan	Jalan-jalan, kuliner	Danau Toba, Gunung Sitoli, Salib Kasih.	4 x perjalanan	4 – 5 juta	Perbankan	Setuju, tapi harus dijaga kebhinekaan, jangan dianggap makan yang dihalalkan namun diharamkan, perlu pemisahan tempat

Ada beberapa poin yang dipertanyakan kepada informan terkait dengan pariwisata dan pariwisata halal, yaitu nama inisial dengan marga yang disebutkan bahwa para informan adalah bersuku Batak dan 2 beragama Budha. Responden Batak adalah beragama Kristen

(Katolik dan Protestan). Daerah mana yang mereka kunjungi disaat wisata, berapa kali perjalanan dalam satu tahun, dan berapa dana yang mereka keluarkan untuk berwisata. Tentunya dapat diambil kesimpulan bahwa berwisata adalah hal yang harus dilakukan oleh manusia dengan tidak melihat latar belakang agama, bahwa perintah agama. Karena wisata merupakan tuntutan kehidupan untuk mencari dan melihat hal yang baru, selanjutnya jalan, jalan, kuliner, nyantai, melihat pemandangan pastinya akan merasakan kenikmatan oleh pengunjung.

Tidak ada perdebatan pada saat wawancara dilakukan terkait dengan pariwisata halal, namun dalam internal mereka, adanya isu islamisasi atau penyebaran agama lewat pariwisata yang dinamakan wisata halal menjadi pembahasan mereka bahkan penolakan keras. Namun tidak sedikit dari responden mendukung terhadap kuliner halal yang merupakan bagian variable pariwisata halal terutama dari profesi UMKM yang menjual makanan ringan. Adanya labelisasi Halal dari MUI (Majelis Ulama Indonesia), menjadikan produk UMKM ibu Dame Manurung laku luas, karena dikonsumsi oleh masyarakat muslim yang masih melihat kehalalan dari lembaga yang dipercaya oleh masyarakat dan pemerintah. Mungkin bagi Ibu Hetti Panggabean, tidak masalah dengan pariwisata halal, karena terkait dengan pasar atau keuntungan yang dibutuhkan masyarakat terkhusus umat Islam sehingga dana yang mereka miliki dapat tersalurkan melalui wisata halal. Tetapi, peneliti menilai bahwa pemahaman literasi responden terkait dengan pariwisata halal belum memahami konsep dasar pembentukan pariwisata halal.

Bagi peneliti, penolakan terhadap pariwisata halal di Sumatera Utara adalah hal yang wajar, karena produk pariwisata halal merupakan produk umat Islam karena sampai saat ini kristenisasi masih menjadi gerakan penyelamatan manusia menurut pandangan Kekristenan bahkan disamping itu juga islamisasi juga menjadi gerakan penyelamatan manusia. Hal ini disampaikan oleh Alexander R. Arifianto dalam judul artikelnya *Explaining the Cause of Muslim-Christian Conflicts in Indonesia: Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi*.

Department of Political Science, Arizona State University, Tempe, USA, Published online: 21 Sep 2010. Pages 73-89.

Jika ada persamaan perspektif kehalalan dan keharaman dari masing-masing agama, seperti kebersihan, tata kelola yang baik, makanan, pakaian, maka diperlukan komunikasi intensif dengan pembentuk pariwisata halal. Sehingga pariwisata halal atau bisa nama lain berasal dari agama yang menjunjung tinggi kebersamaan di Sumatera Utara. Atau bisa saja adanya pemetaan tempat yang dikunjungi oleh wisman yang non-muslim dan muslim. Tapi intinya bahwa, keberadaan pariwisata yang diharapkan oleh wisman adalah yang layak untuk dikonsumsi oleh semua pihak. Jika wisman muslim yang berasal dari domestik dan mancanegara, dapat menentukan pilihannya pada label yang sudah ditentukan oleh MUI. Artinya adanya pilihan yang tersedia, tinggal bagaimana konsep pariwisata yang bagaimana yang dapat menarik para wisman.

Selanjutnya, setiap daerah memiliki wisata dengan agama mayoritas seperti di Tangkahan kabupaten Langkat dengan mayoritas pemeluk agama Islam bisa dijadikan wisata halal. Selanjutnya di kepulauan Nias dengan keindahan pantai yang eksotis dengan mayoritas pemeluk agama Nasrani, tentunya bisa dijadikan wisata yang ramah muslim yaitu ada tawaran bagi umat Islam untuk menikmati dengan labelisasi MUI, namun tidak mengenyampingkan umat Nasrani yang ingin menikmati yang dibolehkan oleh ajaran kitab suci.

Peneliti menilai bahwa membuat pariwisata halal untuk daerah mayoritas muslim bisa dilakukan dengan baik dan mudah seperti di Tangkahan, Langkat. Disamping, populasi masyarakat muslim dengan budaya Melayu yang besar, yang difasilitasi dengan tempat ibadah dan tempat sejarah seperti masjid Azizi. tentunya tawaran bagi wisatawan yaitu gajah, orangutan dan Sungai yang menarik dikunjungi dan dipelajari dari destinasi sejarah Islam. Lain halnya dengan wisata dengan populasi mayoritas Nasrani, seperti Danau Toba yaitu perlu adanya dialog antar pemerintah setempat, masyarakat, dan MUI yang mewakili umat

Islam. Data yang menunjukkan bahwa wisman mancanegara yang hadir ke Danau Toba adalah kunjungan dari warga negara Malaysia. Kita ketahui bersama bahwa warga negara Malaysia yang datang ke Sumatera Utara adalah umat Islam sebagai pengunjung terbanyak dari negara di ASEAN. Tentunya perlu adanya pertimbangan untuk memberikan fasilitas yang layak atau ramah muslim. Wilayah mana saja di Kawasan Danau Toba yang bisa dijadikan destinasi bagi umat muslim.

SIMPULAN

Bagi UMKM atau pengusaha, pariwisata halal adalah memanfaatkan sarana dan prasarana bagi wisatawan muslim untuk berkunjung tidak hanya meningkatkan tawaran yang diberikan, tetapi juga nilai religi untuk mengingat Allah SWT., tuhan yang maha esa dalam setiap aktifitas termasuk perjalanan. Para responden dengan identitas sebagai sangat memahami kewajiban seorang muslim dalam menjalankan perintahNya. Beda dengan agama lainnya, seorang muslim berkewajiban melaksanakan ibadah (sholat) kepada Tuhan setiap 5 (lima) kali dalam sehari yang membutuhkan fasilitas ibadah seperti air bersih, tempat yang bersih dan kondusif (sholat) dan perlengkapan sholat lainnya. Adanya yang pro, tidak menafikan adanya yang kontra terhadap pariwisata halal, karena adanya labelisasi halal yang dianggap adanya jarak berperilaku antar wisatawan muslim dan non-muslim di Sumatera Utara. Ada yang beranggapan bahwa labelisasi halal terkesan islamisasi di daerah pariwisata halal di daerah mayoritas non-muslim. Maka dari itu, informasi dan sosialisasi (literasi) penting dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti pendekatan pribadi dan pendekatan sosial serta budaya, mengingat masyarakat Sumatera Utara sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Sumatera Utara, 2019.
- Data Kemendagri per Juni, 2021. Di kepulauan Nias 98,81% memeluk agama Kristen, kabupaten Tapanuli Utara pemeluk Kristen sebanyak 95,18%, kabupaten Dairi pemeluk Kristen sebanyak 84,09% dan lainnya.
- Eka Dewi Satriana dan Hayyun Durrotul Faridah, Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, Dan Tantangan. *Journal of Halal Product and Research (JHPR)* Vol. 01 No.02, Mei-November 2018.
- Evie Ayu Juwita Siregar, Wisata Halal Dalam Pengembangan Wisata Danau Toba (Studi Deskriptif Di Desa Tomok Parsaoran, Kabupaten Samosir). Skripsi Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan 2019.
- Faizul Abrori, Pariwisata Halal dan Peningkatan Kesejahteraan. Malang; CV. Literasi Nusantara, 2020.
- Fanut Ibrahim dan Hendri Hermawan Adinugraha, Persepsi Konsumen Non-Muslim Terhadap Keputusan Pembelian Produk Minuman Halal. *Li Falah-Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam* Volume 5 (No.1 2020) 150-170 P-ISSN: 2541-6545, E-ISSN: 2549-6085.
- Felicia, Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Pada Produk Halal Umkm Di 212mart Medan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis [JIMEIS]* Vol 1 Nomor 3 November 2021, hal : 1-12 ISSN: 2808-6686.
- Grisna Anggadwita, DiniTuripanam Alamanda, and Veland Ramadani, Halal Label vs Product Quality in Halal Cosmetic Purchasing Decisions. *IKONOMIKA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* Volume 4, No 2 (2019) ISSN: 2527-3434 (PRINT) - ISSN: 2527-5143 (ONLINE) Page: 227 – 242.
- Junaid Rana, The Story of Islamophobia, Islam and Black America. *Souls* 9 (2): 148–161, 2007 / Copyright # 2007 The Trustees of Columbia University in the City of New York / 1099-9949/02 / DOI: 10.1080/10999940701382607.
- Kurnia Fitra Nanda dan Retty Ikawati, Hubungan Persepsi Label Halal MUI Terhadap Minat Beli Produk Makanan Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Journal of Food and Culinary*, e-ISSN2621-8445| p-ISSN Vol. 3, No. 1, Juni 2020, 1-9.
- Salman Nasution, Konsep Pariwisata Halal Berbasis Ekonomi Kreatif Dengan Sharia Regulation dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis* Vol 21 No 2 Tahun 2021.
- Soraya Ratna Pratiwi, Susanne Dida dan Nuryah Asri Sjafrirah. Strategi Komunikasi dalam Membangun Awareness Wisata Halal di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 6, No. 1, Juni 2018, hlm. 78-90.
- Supiati Abdullah, Islam Bukan Agama Kekerasan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, Vol. II, No. 3, Desember 2017- Mei 2018.

Talisa Rahma Pramintasari dan Indah Fatmawati, Pengaruh Keyakinan Religius, Peran Sertifikasi Halal, Paparan Informasi, dan Alasan Kesehatan Terhadap Kesadaran Masyarakat Pada Produk Makanan Halal. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol 8. No.1 Maret 2017/2017.

<https://news.detik.com/berita/d-4690578/mahasiswa-pecinta-danau-toba-aksi-tolak-wisata-halal>

<https://www.idxchannel.com/>, atau lihat

<https://www.idxchannel.com/syariah/kembangkan-pariwisata-halal-potensi-kunjungan-wisman-muslim-capai-24-juta-orang-di-2024>.

<https://www.thoughtco.com/christians-of-the-middle-east-2353327>.

